

**KAJIAN SERAPAN BENIH PADI BERSERTIFIKAT DI INDONESIA
PERIODE 2012– 2017**

**CERTIFIED RICE SEED ASSESSMENT STUDY IN INDONESIA
PERIOD 2012– 2017**

Sri Karuniari Nuswardhani¹⁾ dan Bidjaksana Arief²⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian Universitas Yudharta, Pasuruan

²⁾ Sang Hyang Seri

Email: nuswardhani04@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih unggul dan berkualitas. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun, meningkatkan mutu hasil dan sebagai sarana pengendali hama dan penyakit tanaman. Ketersediaan benih unggul bersertifikat dalam kegiatan usaha tani merupakan syarat mutlak, meskipun dalam struktur ongkos usaha tani padi, proporsi pengeluaran untuk biaya benih tidak sampai 5% dari total pengeluaran, dibandingkan dengan pupuk (7-14%), lahan (14-34 %), dan tenaga kerja (30-62 %). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan faktor atau kondisi yang menyebabkan penggunaan benih bersertifikat belum maksimal dan kondisi yang diperlukan agar penyerapan benih bersertifikat meningkat, dan agar adopsi teknologi benih unggul dan bersertifikat oleh petani berjalan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dapat menghambat penggunaan benih bersertifikat, tetapi baru tiga yang dapat dibuktikan benar atau sesuai sedangkan kendala yang lain belum dapat diperoleh kesesuaian atau ketidaksesuaiannya. Tiga kendala tersebut adalah 1) Kontinuitas ketersediaan benih sumber BS untuk program Benih Dasar (BS-FS) belum terjamin; 2) Kurangnya jumlah penangkar benih dan 3) Pendidikan formal, pengalaman pribadi, dan pengaruh tokoh kunci. Serapan benih bersertifikat dapat meningkat antara lain jika kualitas benih bersertifikat ditingkatkan, kecukupan ketersediaan benih bersertifikat, penggunaan benih bersertifikat bisa meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara riil. Petani merasa yakin bila melihat, mendengar, dan memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.

Kata kunci: benih bersertifikat; kontinuitas; padi; persepsi petani; serapan

ABSTRACT

One of necessary factors which has influence the increasing rice production is using superior and quality seeds. It can increase the frequency of harvesting until three times a year, improve the quality of yield and control the rice plant of pests and diseases. The availability of certified superior seeds for farmers is an absolute requirement, even though in the cost of rice seed production, the proportion of expenditure for seed costs is less than 5% of the total expenses compared to fertilizer

(7-14%), land (14-34%), and labor (30-62%). This study is utilizes secondary data. The objectives of this research is to formulate factors or conditions that cause of using certified seeds hasn't got maximally yet and suitable conditions needed due to absorption of certified seeds can be increase, and adoption technology of superior and certified seed by these farmers can run well. The results of the research showed that there were obstacles that were allegedly able to inhibit the use of certified seed, but only three that could be proven to be true or appropriate while other obstacles could not yet be obtained for compatibility or incompatibility. The three obstacles are: 1) Continuity of the availability of BS source seeds for the basic seed program (BS-FS) has not been guaranteed; 2) Lack of seed breeders; and 3) Formal education, personal experience, and the influence of key figures. Uptake of certified seeds can be increased, among others, if the quality of certified seeds is improved, the adequacy of the availability of certified seeds, the use of certified seeds can increase farmers' productivity and income in real terms. Farmers feel confident when seeing, hearing, and obtaining information directly from the source.

Keywords: certified seeds; continuity; farmer perception; rice; uptake

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah benih yang unggul dan berkualitas, karena dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun. Hal ini jikan diiringi dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan

produksi padi secara nyata (Badan Pusat Statistik, 2009 *dalam* Raditya, *et al.*, 2015). Penggunaan benih padi varietas unggul dapat meningkatkan produksi minimal 10%/ha, tetapi program ini harus ditunjang oleh ketersediaan benih, kemudahan akses mendapatkan benih dengan harga yang terjangkau oleh petani (Indiarto, 2006 *dalam* Zulmi, 2011).

Tabel 1. Proporsi Biaya Benih dalam Struktur Ongkos Usahatani Padi Tahun 2008-2017 (Rata-rata Nasional per musim per hektar)

| Biaya Produksi | Padi Sawah 2008 | | Padi Ladang 2008*) | | Padi Sawah 2011 | | Padi Ladang 2011 | | Padi Sawah 2014 | | Padi Ladang 2014 | | Padi Sawah 2017 | | Padi Ladang 2017 | |
|---------------------------|---------------------|---------------|---------------------|----------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|
| | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % | Nilai (Ribu Rupiah) | % |
| 1. Benih | 205.54 | 1.90 | - | - | 536.26 | 4.11 | 497.05 | 4.82 | 406.97 | 3.21 | 282.22 | 3.61 | 514.36 | 3.79 | 401.96 | 4.75 |
| 2. Pupuk | 786.42 | 7.26 | - | - | 1,844.41 | 14.13 | 1,375.50 | 13.34 | 1,318.60 | 10.40 | 607.27 | 7.76 | 1,278.00 | 9.43 | 710.59 | 8.40 |
| 3. Pesticida | 180.75 | 1.67 | - | - | 280.68 | 2.15 | 147.77 | 1.43 | 233.96 | 1.85 | 135.33 | 1.73 | 569.55 | 4.20 | 296.59 | 3.51 |
| 4. Upah Pekerja | 3,264.57 | 30.14 | - | - | 4,998.47 | 38.29 | 5,344.12 | 51.81 | 6,114.71 | 48.23 | 4,877.35 | 62.36 | 4,229.06 | 31.19 | 4,478.07 | 52.96 |
| 5. Jasa Pertanian | 1,553.00 | 14.34 | - | - | 1,048.91 | 8.03 | 505.06 | 4.90 | - | - | 0.00 | 2,386.13 | 17.60 | 596.24 | 7.05 | |
| 6. Sewa Lahan | 3,694.00 | 34.10 | - | - | 3,347.87 | 25.64 | 1,803.56 | 17.48 | 3,785.42 | 29.86 | 1,387.49 | 17.74 | 3,472.36 | 25.61 | 1,204.78 | 14.25 |
| 7. Sewa Alat/Sarana Usaha | 662.00 | 6.11 | - | - | 531.95 | 4.07 | 386.96 | 3.75 | 328.92 | 2.59 | 175.30 | 2.24 | 398.81 | 2.94 | 236.57 | 2.80 |
| 8. Bahan Bakar | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 9. Lainnya | 486.00 | 4.49 | - | - | 466.47 | 3.57 | 254.93 | 2.47 | 484.09 | 3.82 | 352.22 | 4.50 | 711.03 | 5.24 | 527.21 | 6.23 |
| Jumlah | 10,832.28 | 100.00 | - | - | 13,055.02 | 100.00 | 10,314.95 | 100.00 | 12,677.27 | 100.00 | 7,821.78 | 100.00 | 13,559.30 | 100.00 | 8,455.71 | 100.00 |

*) Data belum tersedia

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008-2017 dioiaih

Penggunaan benih bermutu (bersertifikat) dapat meningkatkan mutu hasil dan sebagai sarana pengendali hama dan penyakit tanaman (Sodikin, 2015), sehingga ketersediaan benih unggul bersertifikat bagi petani merupakan syarat mutlak (Dewi, *et al.*, 2013), meskipun dalam struktur ongkos usaha tani padi, proporsi pengeluaran biaya benih tidak sampai 5% dari total pengeluaran usaha tani dibanding dengan pupuk (7-14%), lahan (14-34 %), dan tenaga kerja (30-62 %) (Badan Pusat Statistik, 2008-2017) sebagaimana pada tabel 1.

Penggunaan benih padi bersertifikat berdasarkan bantuan program pemerintah dan pasar bebas sampai dengan triwulan III tahun 2017

mencapai 87.639,29 ton atau 36,92% dari total kebutuhan benih potensial 237.389 ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2017). Berarti lebih dari 60 % petani menggunakan benih padi tidak bersertifikat. Pada tahun 2016, tingkat penggunaan benih varietas unggul bersertifikat untuk padi sebanyak 180.927,68 ton (43,52%) atau belum mencapai 50% nya (Direktorat Perbenihan Tanaman Pangan, 2016).

Permasalahan

Dalam sistem perbenihan yang memasok benih unggul bersertifikat terdapat 4 (empat) subsistem yang berinteraksi, yaitu: (1) subsistem penelitian, pemuliaan, dan pelepasan

varietas, (2) subsistem produksi dan distribusi benih, (3) subsistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih, dan (4) subsistem penunjang (peraturan perundang-undangan, sumber daya manusia, dan sarana/prasarana) (Mugnisjah, 2008; Departemen Pertanian, 2006 *dalam* Sayaka dan Hidayat, 2015). Kendala penggunaan benih bersertifikat muncul jika interaksi antar subsistem tidak berjalan baik. Beberapa kendala yang disinyalir sebagai penghambat antara lain sebagai berikut: 1) Penyediaan benih sumber BS untuk program Benih Dasar (BS, FS), bagi balai benih belum memenuhi kebutuhan baik dalam jumlah, varietas, waktu, dan keberlanjutannya; 2) Kemampuan teknis dan permodalan produsen benih, terutama swasta/penangkar masih terbatas sehingga *revolving system* pun kurang berjalan lancar; 3) Benih yang tersedia kadang tidak tersalurkan karena distribusinya tidak terkoordinasi dengan baik. Padahal jika benih tersebut disimpan dahulu akan memerlukan biaya tinggi dan mutunya terancam kemunduran; 4) Kebutuhan uang yang segera oleh

keluarga penangkar menyebabkan benih yang dihasilkan tidak dijual sebagai benih, melainkan sebagai biji konsumsi; 5) Kurangnya penangkar benih sehingga pengadaan benih sulit ketika pemasok benih yang ada tidak dapat memenuhi permintaan; 6) Lemahnya pengawasan internal oleh produsen benih sehingga mengurangi areal pertanaman yang lulus sertifikasi; 7) Satuan petugas dan fasilitas BPSB kurang memadai untuk melayani produsen benih yang sering tersebar lokasi perbanyakannya; 8) Kegiatan pendidikan dan pelatihan tidak selalu dapat menjangkau sumber daya manusia, yang akan berkiprah dalam bidang perbenihan, khususnya sebagai penangkar benih profesional; 9) Lembaga dan dana untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan perbenihan terbatas; 10) Tenaga penyuluh perbenihan terbatas sehingga kegiatan penyuluhan bagi penangkar benih dilakukan oleh petugas BPSB; 11) Tidak semua tenaga penyuluh pertanian memiliki pengetahuan yang memadai tentang perbenihan; 12) Persepsi yang bervariasi terhadap mutu benih antar petani menyebabkan

apresiasi yang berbeda terhadap benih; 13) Apresiasi petani terhadap mutu benih masih di bawah tanggapnya terhadap varietas unggul baru; dan 14) Petani enggan membeli benih jika harganya lebih mahal daripada biji konsumsi, tetapi ada yang membeli benih SS untuk produksi pangan, sehingga rantai perbanyak benih SS-ES terputus (Mugnisjah, 2008).

Tujuan

Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui tingkat penggunaan benih padi bersertifikat terhadap potensi kebutuhan dan realisasi ketersediaan benihnya; 2) Mengetahui preferensi petani terhadap benih padi bersertifikat dan faktor yang mempengaruhi penggunaannya; dan 3) Mengetahui kondisi ideal bagi peningkatan serapan benih padi bersertifikat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penggunaan benih padi bersertifikat terhadap potensi kebutuhan dan realisasi ketersediaan benihnya

Pada 2012-2016 potensi kebutuhan benih padi semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan benih disebabkan antara lain karena lahan yang bertambah dan atau peningkatan intensitas tanam. Berdasarkan Tabel 2, peningkatan potensi kebutuhan benih padi tidak disertai dengan ketersediaan benihnya. Pada tahun 2012 produksi benih padi bersertifikat dapat menyiapkan sebanyak 85,69 % dari potensi kebutuhannya, tetapi pada tahun 2016 produksi benih padi bersertifikat hanya mampu menyediakan 56,62 % dari potensi kebutuhannya.

Tabel 2. Potensi Kebutuhan, Produksi dan Serapan Benih Padi Jawa dan Luar Jawa Tahun 2012-2016

| No. | Tahun | Wilayah | Potensi (ton) | Produksi (ton) | Serapan (ton) | Persentase | |
|-----|-------|---------------|---------------|----------------|---------------|------------|--------|
| | | | | | | 5:4 | 6:5 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | 2016 | Jawa | 190,251 | 169,782.19 | 112,776.25 | 89.24 | 66.42 |
| | | Luar Jawa | 225,460 | 65,603.41 | 68,151.43 | 29.10 | 103.88 |
| | | Jumlah | 415,711 | 235,385.60 | 180,927.68 | 56.62 | 76.86 |
| 2 | 2015 | Jawa | | 135,561.90 | 78,909.94 | | |
| | | Luar Jawa | | 67,413.39 | 37,487.17 | | |
| | | Pasar program | | | 61,445.89 | | |
| | | Jumlah | 349,540 | 202,975.29 | 177,843.00 | 58.07 | 87.62 |
| 3 | 2014 | Jawa | | 151,057.69 | 88,680.07 | | |
| | | Luar Jawa | | 64,339.47 | 32,146.27 | | |
| | | Pasar program | | | 34,893.66 | | |
| | | Jumlah | 339,237 | 215,397.16 | 155,720.00 | 63.49 | 72.29 |
| 4 | 2013 | Jawa | | 135,429.90 | 123,297.24 | | |
| | | Luar Jawa | | 64,104.17 | 39,946.62 | | |
| | | Pasar program | | | 50,825.60 | | |
| | | Jumlah | 350,270 | 199,534.07 | 214,069.46 | 56.97 | 107.28 |
| 5 | 2012 | Jawa | | - | 113,438.97 | | |
| | | Luar Jawa | | - | 37,095.57 | | |
| | | Pasar program | | | 107,220.53 | | |
| | | Jumlah | 339,808 | 291,180.62 | 257,755.07 | 85.69 | 88.52 |

Sumber: Laporan Kinerja dan Laporan Tahunan Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian RI, 2012-2017

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa serapan benih padi bersertifikat pada kurun waktu 2012-2016 cenderung menurun, yaitu terserap sebanyak 88,52 % pada tahun 2012, tetapi menurun menjadi 76,86 % pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa program adopsi benih bersertifikat sebagai representasi benih unggul

belum berjalan baik. Demikian pula dengan benih sumber sebagai sumber perbanyak ke kelas benih di bawahnya belum mencukupi. Pada tabel 3 terlihat bahwa produksi benih sumber benih dasar (BD) dari tahun 2012-2016 stagnan padahal potensi kebutuhan benih terus meningkat dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 3. Perkembangan Ketersediaan Benih Sumber Padi Tahun 2012 - 2016

| No. | Kelas Benih | 2012 | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|-----|-------------|------------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|-------------|
| | | Luas (ha) | Tonase (kg) | Luas (ha) | Tonase (kg) | Luas (ha) | Tonase (kg) | Luas (ha) | Tonase (kg) | Luas (ha) | Tonase (kg) |
| 1 | BS - BD | 1,294.44 | 4,085.84 | 1,629.33 | 3,030.71 | 1,104.07 | 2,239.01 | 1,316.70 | 3,299.02 | 12,903.97 | 4,000.67 |
| 2 | BD - BP | 29,499.54 | 82,345.25 | 40,626.73 | 108,092.53 | 41,158.62 | 120,285.96 | 37,819.77 | 116,035.68 | 52,874.83 | 136,631.23 |
| 3 | BP - BR | 84,420.15 | 204,749.53 | 57,573.76 | 88,410.83 | 53,144.27 | 92,872.19 | 46,656.78 | 83,640.59 | 62,145.57 | 94,753.70 |
| | Jumlah | 115,214.13 | 291,180.62 | 99,829.82 | 199,534.07 | 95,406.96 | 215,397.16 | 85,793.25 | 202,975.29 | 127,924.37 | 235,385.60 |

Sumber: Laporan Kinerja dan Laporan Tahunan Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementan RI, 2012-2016

Preferensi petani terhadap benih padi bersertifikat dan faktor yang mempengaruhi penggunaannya

Tabel 4. Skoring Tingkat Adopsi Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat dan Non-Sertifikat di Kecamatan Kalasan 2012

| No. | Tingkat Adopsi Penggunaan Benih | Bersertifikat | | | Non-Sertifikat | | |
|------|--|---------------|-------------|----------------|----------------|-------------|----------------|
| | | Interval skor | Skor rerata | Tingkat Adopsi | Interval skor | Skor rerata | Tingkat Adopsi |
| I. | Tepat Varietas | | | | | | |
| 1. | Varietas benih | 0-5 | 4,00 | 80,00 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| 2. | Kebutuhan varietas benih | 0-5 | 4,23 | 84,60 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| 3. | Sertifikat benih | 0-5 | 4,13 | 82,60 | 0-5 | 4,13 | 82,60 |
| 4. | Kepuasan terhadap varietas benih | 0-5 | 3,83 | 76,60 | 0-5 | 4,07 | 81,40 |
| 5. | Peningkatan produksi benih | 0-4 | 3,73 | 93,25 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| | Jumlah | 24 | 19,92 | 83,00 | 25 | 20,8 | 83,20 |
| II. | Tepat Mutu | | | | | | |
| 1. | Keterjaminan mutu benih | 0-5 | 4,10 | 82,00 | 0-5 | 4,27 | 85,40 |
| 2. | Standar sertifikat mutu benih | 0-4 | 3,63 | 90,75 | 0-5 | 4,17 | 83,40 |
| 3. | Peningkatan hasil dari benih bermutu | 0-5 | 4,20 | 84,00 | 0-5 | 4,10 | 82,00 |
| 4. | Peningkatan kualitas hasil | 0-4 | 3,50 | 87,50 | 0-5 | 4,17 | 83,40 |
| 5. | Kepuasan petani | 0-4 | 3,63 | 90,75 | 0-5 | 4,17 | 83,40 |
| | Jumlah | 22 | 19,06 | 86,64 | 25 | 20,88 | 83,52 |
| III. | Tepat Jumlah | | | | | | |
| 1. | Ketersediaan jumlah benih | 0-5 | 4,10 | 82,00 | 0-5 | 3,93 | 78,60 |
| 2. | Kontinuitas benih | 0-5 | 3,90 | 78,00 | 0-5 | 3,90 | 78,00 |
| 3. | Kesulitan mendapatkan benih dan adanya solusi | 0-2 | 1,23 | 61,50 | 0-5 | 3,80 | 76,00 |
| 4. | Benih untuk bahan tanam sesuai yang dianjurkan | 0-5 | 4,10 | 82,00 | 0-5 | 4,33 | 86,60 |
| 5. | Kepuasan petani terhadap jumlah benih | 0-5 | 4,13 | 82,60 | 0-5 | 4,33 | 86,60 |
| | Jumlah | 22 | 17,46 | 79,36 | 25 | 20,29 | 81,16 |
| IV. | Tepat Harga | | | | | | |
| 1. | Keterjangkauan harga benih | 0-5 | 4,00 | 80,00 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| 2. | Harga benih tidak mahal dan berkualitas | 0-5 | 4,00 | 80,00 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| 3. | Pengaruh harga benih terhadap penggunaan bahan tanam | 0-5 | 4,10 | 82,00 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| 4. | Kepuasan petani terhadap harga benih | 0-5 | 4,00 | 80,00 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| 5. | Solusi saat harga benih mahal | 0-5 | 3,80 | 76,00 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| | Jumlah | 25 | 19,90 | 79,60 | 25 | 21,09 | 84,36 |
| V. | Tepat Lokasi | | | | | | |
| 1. | Keterjangkauan lokasi | 0-5 | 4,20 | 84,00 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| 2. | Ketersediaan lokasi penghasil benih | 0-5 | 4,13 | 82,60 | 0-5 | 4,33 | 86,60 |
| 3. | Pengaruh lokasi terhadap ketersediaan benih | 0-5 | 4,20 | 84,00 | 0-5 | 4,37 | 87,40 |
| 4. | Kedekatan lokasi penghasil benih | 0-5 | 4,20 | 84,00 | 0-5 | 4,30 | 86,00 |
| 5. | Kepuasan lokasi | 0-5 | 4,17 | 83,40 | 0-5 | 4,07 | 81,40 |
| | Jumlah | 25 | 20,90 | 83,60 | 25 | 21,3 | 85,20 |
| VI. | Tepat Waktu | | | | | | |
| 1. | Ketersediaan benih tepat waktu | 0-5 | 3,93 | 78,60 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| 2. | Ketepatan waktu terhadap kegiatan bercocok tanam | 0-5 | 4,30 | 86,00 | 0-5 | 4,27 | 85,40 |
| 3. | Waktu untuk mendapatkan benih | 0-5 | 4,23 | 84,60 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| 4. | Waktu tunggu mendapatkan benih | 0-5 | 4,20 | 84,00 | 0-5 | 4,23 | 84,60 |
| 5. | Kepuasan ketersediaan benih yang tepat waktu | 0-5 | 4,00 | 80,00 | 0-5 | 4,20 | 84,00 |
| | Jumlah | 25 | 20,66 | 82,64 | 25 | 21,13 | 84,52 |
| | Total | 0-143 | 117,90 | 82,45 | 0-150 | 125,49 | 83,66 |

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa petani yang menggunakan benih padi bersertifikat mencapai skor 117,9 atau 82,45%, sedangkan petani yang menggunakan benih padi non-sertifikat mencapai skor 125,49 atau 83,66%, artinya tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan benih padi non-sertifikat.

Di Kecamatan Kalasan terlihat bahwa tingkat adopsi petani yang menggunakan benih padi non-sertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat adopsi petani yang menggunakan benih padi bersertifikat.

Beberapa kekurangan benih bersertifikat yang menyebabkan tingkat adopsinya masih rendah, antara lain adalah:

a. Persepsi Pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat

Petani pengguna benih padi bersertifikat menyebutkan masih ada kekurangan kualitas benih padi bersertifikat, yaitu tercampur varietas lain, tercampur benih tanaman lain, dan pertumbuhan tanaman yang kurang bagus.

Petani yang menggunakan benih padi non-sertifikat yakin bahwa kualitas benih padi produksinya sebgasus benih padi bersertifikat (Dewi, *et al.*, 2012). Ruskandar (2015) di Riau menyebutkan bahwa penggunaan benih berlabel belum menjadi pilihan responden dari segi kualitas. Hal ini terlihat dari sedikitnya penggunaan benih berlabel dibandingkan benih yang tidak berlabel, yaitu rata-rata 28% (label biru) dan 67,5% benih tidak berlabel. Rendahnya penggunaan benih bersertifikat diduga akibat kurangnya jumlah produsen/penangkar benih di wilayah sampel dan keterbatasan jumlah kios saprotan. Benih berlabel umumnya didapat dari bantuan.

b. Produktivitas padi dari benih bersertifikat dan non sertifikat

Penelitian Andini (2012) pada Tabel 5 menginformasikan bahwa hasil padi yang menggunakan benih sertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat. Benih padi non sertifikat menghasilkan 8.564 kg sementara yang menggunakan benih bersertifikat mampu berproduksi sebesar 5.025 kg.

Tabel 5. Analisis Usahatani Padi per Hektar Menggunakan Benih Sertifikat dan Non Sertifikat di Kecamatan Banyubiru Tahun 2012

| No | Analisis Usahatani Padi | Jumlah | | |
|----|--|------------------------------|----------------------------------|---------------|
| | | Menggunakan Benih Sertifikat | Menggunakan Benih Non Sertifikat | |
| 1. | Struktur Penerimaan Usahatani $TR = P \times Q$ | Q | 5.025 Kg | 8.564 Kg |
| | | P | Rp 3.500 | Rp 3.500 |
| | | TR | Rp 17.587.500 | Rp 29.974.000 |
| | | | | |
| 2. | Struktur Biaya Usahatani Padi $TC = TFC + TVC$ | TVC | | |
| | | Tenaga Kerja | Rp 2.227.328 | Rp 2.271.193 |
| | | Benih | Rp 313.725 | Rp 145.997 |
| | | Pupuk | Rp 1.143.916 | Rp 1.054.454 |
| | | Total TVC | Rp 3.684.969 | Rp 3.471.644 |
| | | TFC | | |
| | | Sewa Lahan | Rp 2.518.382 | Rp 2.497.056 |
| | | Sewa Traktor / Kerbau | Rp 802.696 | Rp 824.176 |
| | | Total TFC | Rp 3.321.078 | Rp 3.321.232 |
| | | TC | Rp 7.006.047 | Rp 6.792.876 |
| 3. | Pendapatan Usahatani Padi $\pi = TR - TC$ | TR | Rp 17.587.500 | Rp 29.974.000 |
| | | TC | Rp 7.006.047 | Rp 6.792.876 |
| | | Π | Rp 10.581.453 | Rp 23.181.124 |
| 4. | R/C Rasio | 2,51 | 4,41 | |

Sumber : Andini (2012), diolah

c. Pendapatan bersih usaha tani padi dari benih bersertifikat dan non sertifikat

Penelitian di Kecamatan Kalasan menunjukkan bahwa pendapatan petani pengguna benih bersertifikat secara statistik tidak berbeda nyata dengan petani pengguna benih non sertifikat (Dewi, *et al.*, 2012). Andini (2012) di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa R/C rasio usahatani padi benih non sertifikat sebesar 4,41 dan R/C untuk usahatani padi benih sertifikat sebesar 2,51.

Hasil yang sebaliknya ditunjukkan oleh Nurfitriyani (2013), pengguna benih padi VUB bersertifikat di Kabupaten Cianjur memperoleh keuntungan lebih tinggi dibanding dengan benih nonsertifikat dalam hal hasil produksi, pendapatan atas biaya total, dan nilai R/C. Produksi padi, pendapatan atas biaya total dan R/C dari usahatani benih VUB bersertifikat berturut-turut 4.247,57 kg/ha/musim tanam, Rp3.665.488,22 (Tabel 6) dan 1,42. Sementara produksi padi, pendapatan

atas biaya total dan R/C dari usahatani 3.746,03 kg/ha/musim tanam, Rp
benih non bersertifikat berturut-turut 1.964.556,88 dan 1,21.

Tabel 6. Pendapatan/ha pada usahatani padi VUB pada Oktober 2012-Februari 2013 di Desa Bunisari, Kabupaten Cianjur

| No. | Komponen | Nilai (Rp) | |
|-----|-----------------------------|---------------|----------------|
| | | Bersertifikat | Non sertifikat |
| 1. | Penerimaan Tunai | 12.193.629,58 | 9.686.548,43 |
| 2. | Penerimaan Diperhitungkan | 162.358,28 | 1.463.394,88 |
| 3. | Total Penerimaan | 12.355.987,86 | 11.149.943,31 |
| 4. | Biaya Tunai | 7.329.595,25 | 5.624.060,02 |
| 5. | Biaya Diperhitungkan | 1.360.904,39 | 3.561.496,87 |
| 6. | Total Biaya | 8.690.499,64 | 9.185.556,88 |
| 7. | Pendapatan atas Biaya Tunai | 5.026.392,61 | 5.525.883,30 |
| 8. | Pendapatan atas Biaya Total | 3.665.488,22 | 1.964.386,43 |

Hasil penelitian Raditya, dkk (2015) di Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa produktivitas lahan pada usahatani padi sawah pengguna benih bersertifikat sebesar 5,112 ton/ha lebih tinggi daripada pengguna benih non sertifikat sebesar 3,918 ton/ha. Hasil perhitungan R/C Ratio non riil pada usahatani padi sawah oleh petani padi sawah pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat masing-masing sebesar 3,66 dan 3,22. Nilai R/C Ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah oleh petani padi sawah pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat efisien karena nilai R/C

kedua usahatani tersebut lebih dari satu. Sementara pada estimasi nilai riil, hasil perhitungan nilai R/C Ratio pada usahatani padi sawah oleh petani padi sawah pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat masing-masing sebesar 3,91 dan 3,24.

Penelitian Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa selisih produksi padi yang menggunakan benih tersertifikat dan benih non sertifikat adalah signifikan, yaitu sebanyak 275 kg/tahun. Produksi padi sebesar 6.736 kg/tahun untuk benih bersertifikat dan 6.461 kg/tahun untuk benih non sertifikat (Tabel 7).

Tabel 7. Rerata Keuntungan Petani Padi Pengguna Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

| No | Uraian | Benih Bersertifikat | Benih Non Sertifikat |
|----|----------------------------|---------------------|----------------------|
| 1. | Produksi (Kg/Ha/Thn) | 6.736 | 6.461 |
| 2. | Harga (Rp/Kg) | 7.128 | 7.601 |
| 3. | Penerimaan (Rp/Ha/Thn) | 51.029.147 | 49.101.045 |
| 4. | Biaya Produksi (Rp/Ha/Thn) | 12.029.426 | 12.633.407 |
| 5. | Keuntungan (Rp/Mt/Ha) | 38.999.721 | 36.648.137 |
| 6. | R/C | 4,24 | 3,88 |

sumber: Puspitasari (2017), diolah

Selain beberapa kekurangan pada benih bersertifikat yang menyebabkan penggunaannya rendah, terdapat faktor di luar atribut benih yang mempengaruhi pilihan penggunaan benih bersertifikat, yaitu

pendidikan formal, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting Mayalibit dkk (2017). Data terkait ini terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Padi terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat di Kabupaten Karanganyar, 2017

| No. | Faktor Pembentuk Sikap (X) | Sikap Total (Y) | | | Keterangan |
|-----|--|-----------------|-----------------|----------|------------------|
| | | Rs | Sig. (2-tailed) | T hitung | |
| 1. | Umur (X1) | 0,237 | 0,068 | 1,858 | Tidak signifikan |
| 2. | Pendidikan Formal (X2) | -0,272* | 0,035 | 2,153 | Signifikan |
| 3. | Pengalaman Pribadi (X3) | -0,379** | 0,003 | 3,119 | Signifikan |
| 4. | Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting (X4) | 0,493** | 0,000 | 4,315 | Signifikan |
| 5. | Pengaruh Media Massa (X5) | 0,032 | 0,810 | 0,244 | Tidak Signifikan |

Hasil penelitian Mayalibit, dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan sikap petani padi yang signifikan terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Karangpandan berdasarkan jarak dari Balai Benih Padi Kecamatan Karangpandan. Petani yang jaraknya

dekat (Desa Karangpandan) memiliki sikap yang tidak setuju dengan benih unggul padi bersertifikat, sedangkan petani yang jaraknya jauh (Desa Karang) memiliki sikap yang sangat setuju dengan benih unggul padi bersertifikat.

Menurut Sodikun (2015) persepsi petani terhadap benih bersertifikat dan benih non sertifikat di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember dipengaruhi di antaranya oleh kebutuhan petani, pengalaman petani, minat petani, dan kondisi biologi petani. Menurut penelitian Andayani dan Watiah (?) di Desa Wanasaba Kidul dan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Jawa Barat tingkat adopsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat selain dipengaruhi oleh karakteristik petani yaitu: tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan usahatani; juga dipengaruhi oleh keuntungan nilai tambah relatif bila teknologi tersebut diadopsi, kecocokan teknologi dengan sosial budaya setempat, hasil pengamatan petani terhadap petani lain yang telah mencoba, mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi baru dan kondisi ekonomi misal modal.

Kondisi ideal bagi peningkatan serapan benih padi bersertifikat

Serapan benih padi bersertifikat dapat ditingkatkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui atribut yang melekat langsung dengan benih dan secara tidak langsung melalui faktor di luar benih. Faktor benih yang bisa meningkatkan serapan benih padi bersertifikat adalah:

- a. Kualitas benih bersertifikat harus ditingkatkan, karena masih tercampur dengan varietas lain, tercampur benih tanaman lain, dan pertumbuhannya kurang bagus.
- b. Meningkatkan ketersediaan benih bersertifikat dengan menambah produsen penangkar benih dan kios sarana produksi pada daerah yang membutuhkan.

Faktor di luar benih yang bisa meningkatkan serapan benih padi bersertifikat berdasarkan adalah:

- a. Meningkatkan taraf pendidikan petani.
- b. Keberhasilan usahatani padi dari pengalaman pribadi petani kunci ditularkan kepada petani lainnya.

- c. Pendapatan luar usahatani dapat menambah ketersediaan modal untuk membeli benih bersertifikat karena lebih mahal dari benih non sertifikat.
- d. Status dan luas kepemilikan lahan milik sendiri.
- e. Keyakinan diri petani yang melihat, mendengar, dan memperoleh informasi sendiri/langsung dari sumbernya.
- f. Kebutuhan dan minat petani pada benih padi bersertifikat.
- g. Kecocokan teknologi dengan kondisi sosial budaya setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyediaan benih sumber BS untuk program Benih Dasar (BS-FS), bagi balai benih belum memenuhi kebutuhan baik dalam jumlah, varietas, waktu, dan keberlanjutannya. Kontinuitas ketersediaan benih sumber untuk kegiatan perbanyakan benih belum terjamin dan terbatas. Potensi kebutuhan meningkat tetapi penyediaan benih sumber tidak bertambah.

Kurangnya jumlah penangkar benih. Kebutuhan benih berlabel kebanyakan menggantungkan kepada program bantuan benih.

Persepsi yang bervariasi terhadap mutu benih antar petani.

Serapan benih bersertifikat dapat ditingkatkan dengan memenuhi syarat sebagai berikut, yaitu kualitas benih bersertifikat harus ditingkatkan, meningkatkan ketersediaan benih bersertifikat, meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, dan petani melihat, mendengar, dan memperoleh informasi langsung dari sumber.

Saran

Peningkatan serapan benih padi bersertifikat dapat dilaksanakan dengan mensinergikan faktor terkait dengan benih maupun faktor di luar benih.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, S.A. dan Watiah. Tingkat Adopsi Petani terhadap Penggunaan Benih Bersertifikat pada Agribisnis Padi. Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka. Majalengka.

- Andini, R. 2010. Analisis Produktivitas Padi dengan Menggunakan Benih Sertifikat dan Benih Non Sertifikat di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*. 1(2).
- Dewi, N. K. dan P. Y. Jamhari. 2013. Tingkat Adopsi Petani terhadap Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Bersertifikat dan Non-Sertifikat di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Vegetalika*. 2 (2): 74-86.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian-RI. 2017. Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2016. Jakarta.
- Mayalibit, N. Fajri, Suwanto, E. Rusdiyana, A. Wijianto. 2017. Sikap Petani Padi terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture*. 32(2): 116-125.
- Mugnisjah, W. Q. 2008. Teknologi Benih. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Nurfitriyani, A. 2013. Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Cianjur. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Puspitasari, M. S. 2017. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Air Satan, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas. *Societa*. VI(1): 46-56.
- Raditya, R., P.S. Asriani dan Sriyoto. 2015. Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Pengguna Benih Bersertifikat dan Benih Non Sertifikat di Kelurahan Kemumu, Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. *Agrisepe*. 15(2): 177-186.
- Ruskandar, A. 2015. Pemanfaatan Benih Padi Berlabel di Tingkat Petani Riau. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi-Subang. *Jurnal Agrijati*. 28 (1).
- Sayaka, B. dan D. Hidayat. 2015. Sistem Perbenihan Padi dan Karakteristik Produsen Benih Padi di Jawa Timur. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sodikin, D.M. 2015. Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat pada Usahatani Padi (Studi Kasus di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember). Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Jember.

Zulmi, R. Pengaruh Luas Lahan, Tenagakerja, Penggunaan Benih dan Pupuk terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah Tahun 1994-2008. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.